

## **Petunjuk Yang Di Perdagangkan, Kajian Tasybih Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 17 Dan Fenomena Kemurtadan Publik Di Era Digital**

Nafisah Ajami<sup>1</sup>, Wulan Angraini<sup>2</sup>, Marsel Ahmad<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [nana.nafisa05@gmail.com](mailto:nana.nafisa05@gmail.com)<sup>1</sup> [Wulananggreini6@gmail.com](mailto:Wulananggreini6@gmail.com)<sup>2</sup> [Marselahmad@gmail.com](mailto:Marselahmad@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Dalam ayat 17 dari surah al-Baqarah, kajian tasybih dalam jenisnya pada perumpamaan (musyabbah) menggambarkan kondisi spiritual kaum munafik melalui simbol api dan cahaya (nur). Dengan menggunakan pendekatan balaghah, terutama teori tasybih tamsil, ayat tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan masalah modern, kemurtadan publik di era digital. Fenomena ini menunjukkan pola perubahan iman di kalangan figur publik, yang sering dipengaruhi oleh tekanan sosial, kekecewaan, atau pencarian eksistensial. Dengan melihat teks dan menafsirkannya dari perspektif klasik dan kontemporer, kehilangan cahaya dalam ayat tersebut ditafsirkan sebagai kehilangan hidayah dan putus hubungan spiritual dengan Allah SWT. Pengalaman murtad saat ini sebanding dengan hal ini. Di era keterbukaan digital, dinamika spiritual dan makna balaghah Al-Qur'an dihubungkan melalui pendekatan fenomenologis dan analisis isi.

Kata Kunci: Nur, Musyabbah, Tasybih Tamsil, Peralihan Iman, Era Digital, Murtad.

### **Abstract**

In verse 17 of surah al-Baqarah, the study of tasybih in its type in parables (musyabbah) describes the spiritual condition of the hypocrites through the symbols of fire and light (nur). By using a balaghah approach, especially the tasybih tamsil theory, the verse is analyzed and linked to modern problems, public apostasy in the digital era. This phenomenon shows a pattern of changing faith among public figures, which is often influenced by social pressure, disappointment, or existential search. By looking at the text and interpreting it from a classical and contemporary perspective, losing light in the verse is interpreted as losing guidance and breaking the spiritual connection with Allah SWT. The experience of apostasy today is comparable to this. In the era of digital openness, the spiritual dynamics and meaning of the balaghah of the Qur'an are connected through a phenomenological approach and content analysis.

Keywords: *Nur, Musyabbah, Tasybih Tamsil, Transfer of Faith, Digital Era, Apostasy*

### **Pendahuluan**

Fenomena perpindahan agama atau peralihan iman di kalangan figur publik sering menarik perhatian luas.<sup>1</sup> Di era digital, keputusan personal semacam ini menjadi konsumsi media dan memicu perdebatan teologis, sosiologis, bahkan politis.<sup>2</sup> Di balik perhatian tersebut terdapat pertanyaan mendasar: apa yang mendorong seseorang untuk beralih dari satu

---

<sup>1</sup> Muh Wajedi Ma'ruf, "Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *Dirasat Islamiyah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 127–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/dirasatislamiyah.v1i2.19>.

<sup>2</sup> Wahyu Sabilar Rosad, "Jurnal Kajian Keislaman," *Al-Muqadiz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 124–26.

keyakinan ke keyakinan lain, terutama dalam hal keimanan kepada Islam, atau meninggalkannya? Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, menggunakan berbagai perumpamaan untuk menunjukkan dinamika iman manusia.<sup>3</sup> Dalam banyak ayat, seperti dalam surah al-Baqarah, yang membahas perbedaan antara mereka yang menerima hidayah dan mereka yang menolaknya, simbol "nur", atau cahaya, adalah salah satu yang paling kuat.<sup>4</sup>

Nur dalam Al-Qur'an bukan hanya tanda pencerahan spiritual tetapi juga alat pemilah antara yang benar dan salah, antara mereka yang menerima petunjuk dengan terang dan mereka yang menolaknya meskipun menyaksikan tanda-tanda kebenaran. Artikel ini dimulai dengan pertanyaan: apakah simbolisme "nur" yang ditemukan dalam Al-Qur'an dapat digunakan untuk memahami proses peralihan iman, khususnya di kalangan tokoh publik yang secara terang-terangan meninggalkan Agama Islam.<sup>5</sup>

Tasybih merupakan salah satu bentuk majas atau gaya bahasa dalam bahasa Arab yang berfungsi untuk membandingkan suatu hal dengan hal lain berdasarkan kesamaan sifat. Tasybih yang ditemukan dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai pendekatan yang ampuh untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang kesulitan memahami makna di dalam teks Al-Qur'an.<sup>6</sup> Musyabbah adalah salah satu jenis tasybih yang tidak menggunakan kata-kata perbandingan secara eksplisit. Dalam musyabbah, salah satu dari dua hal yang dibandingkan dianggap memiliki sifat atau karakteristik yang sama dengan yang lain, tanpa menggunakan kata-kata perbandingan.<sup>7</sup>

### Motode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sumber data utama adalah Al-Qur'an, sedangkan data pendukung berasal dari tafsir klasik dan modern, jurnal, dan penelitian ilmiah yang mendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri ayat 17 Surah Al-Baqarah serta pentasybihannya, kemudian menganalisis hubungannya dengan fenomena kemurtadan di kalangan tokoh publik.<sup>8</sup>

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Definisi tasybih

Tasybih secara etimologi atau bahasa berarti التمثيل menggambarkan, memisalkan, sedangkan secara terminologi atau istilahnya, menurut ulama ilmu bayan adalah:

مشاركة أمر الأمر في معنى باداوة معلومة

*Menyamamakan suatu hal dengan hal yang lain pada suatu makna dengan alat-alat tertentu*

<sup>3</sup> M. Utsman Arif Fathah Fathah, "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya," *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>.

<sup>4</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Miskawih Riwayat Hidup Dan Pemikiran Filsafatnya*, (Yogyakarta: NUr Cahaya, 1983).

<sup>5</sup> Ade Suprihat and Nurhasan, "Tafsir Ayat Tentang Siyasa ( Qs . Ali-Imran : 159 )," *At-Tarbiyah* 1, no. 2 (2019): 24–31.

<sup>6</sup> Pebrina Yanti Arintonang et al., "TasybĪh Al-TamšĪl Dalam Al-Qur'an: Analisis BalagĀh Pada Surah Al-Kahfi Ayat 45," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 142–58, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2672>.

<sup>7</sup> Kartini, "Analisis Fatwa Dsn Mui Tentang Deposito Ditinjau Dari Aspek Ushul Fiqh," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam* 1, no. 1 (2021): 1–15.

<sup>8</sup> Astrid Dian Mawarni, Bambang Kusbandrijo, and Sukma Ari Ragil Putri, "Analisis Isi Pada Artikel Romansa Di Zetizen.Com ( Studi Analisis Isi Artikel Romansa Pada Web Zetizen Periode 1 Oktober-30 November 2016 )," *Jurnal Psikologi Sosial*, no. November (2016): 1–10.

Maksud dari menyerupakan (tasybih) yakni adanya suatu hal atau beberapa macam hal yang menyerupai hal lain, baik dari keadaan, sifat atau lebih dengan menggunakan alat-alat penyerupaan tertentu.<sup>9</sup>

b. Rukun tasybih

Rukun tasybih atau elemen wajib yang harus ada pada lafadz tasybih, terdapat 4 rukun dalam tasybih:

- I. (المشبه) sesuatu yang diserupakan
- II. (به المشبه) sesuatu yang diserupai
- III. (الشبه وجه) sisi penyerupaan, sifat yang terdapat pada kedua pihak
- IV. (التشبيه أداة) suatu alat yang digunakan untuk menyerupakan kedua belah pihak, musyabbah dan musyabbah bih)

Musyabbah dan musyabbah bih adalah dua elemen fundamental (elemen yang wajib ada) dalam struktur tasybih (dari sudut pandang kewajiban), sementara dua elemen berikutnya, yaitu wajah syibh dan adat tasybih, bisa ditampilkan atau disembunyikan (dari sudut pandang pilihan). Musyabbah dan musyabbah bih dapat berupa pengertian nyata dan tidak nyata, dalam istilah umum disebut dengan العقلان dan الحسيان, yaitu hissy yang mencakup hal-hal yang dapat dirasakan oleh panca indra, sementara aqli dapat dipahami melalui nalar dan emosi, juga dikenal istilah kombinasi antara keduanya hissy-aqli dan aqli-hissy.

Adat tasybih, yang merupakan alat untuk menyamakan satu hal dengan yang lainnya, dapat berupa huruf, nama (benda), atau kata. Contoh alat tasybih yang berupa huruf adalah كَأَنَّ yang memiliki arti seperti. Sedangkan contoh dari tasybih yang menggunakan dua istilah adalah ممائل شبه، مثل، yang berarti seperti atau menyerupai. Kadang-kadang, adat tasybih muncul dalam bentuk kata kerja, contohnya: يحاكي يماثل، يشابه، yang berarti ia sama dengan atau ia mirip. Itulah definisi dan contoh-contoh dari adat tasybih yang menggunakan huruf, nama, dan kata kerja.

c. Tujuan tasybih

Dalam tulisan ini, sasaran tasybih dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu tujuan tasybih dari perspektif musyabbahnya dan tujuan tasybih dari sudut pandang musyabbah bihnya. Sasaran tasybih yang dilihat dari sisi musyabbahnya terbagi ke dalam enam kategori, antara lain:

1. Menggambarkan kondisi pada musyabbah,
2. Menguraikan ukuran kondisi pada musyabbah,
3. Menentukan kondisi pada musyabbah,
4. Mengklarifikasi kemungkinan adanya musyabbah,
5. Meningkatkan kesan buruk terhadap musyabbah,
6. Memperindah musyabbah.

sisi musyabbah bihnya, ada 2 tujuan diantaranya, 1. Memprioritaskan musyabbah bih dan memperlihatkan maksud yang dituju, 2. Menetapkan perihal musyabbah bih lebih baik dan wajah syibhnya lebih kuat daripada musyabbahnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Zamroni dan Nailul Huda, *Mutiara Balaghah Janbarul Maknun* Cet. 2, (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), hal. 299-300.

d. Pembagian tasybih menurut wajah syibh

1. Tasybih tamsil: tasybih tamsil merupakan tasybih di mana wajah syibhnya digambarkan melalui situasi dalam serangkaian kalimatnya.
2. Tasybih mufasshol: ialah tasybih yang memiliki wajah syibhnya tercantum di dalam kalimat tersebut.
3. Tasybih mujmal: tasybih ini adalah yang tidak mencantumkan wajah syibhnya dalam struktur kalimatnya.
4. Tasybih ba'id qarib: tasybih ini memerlukan refleksi yang mendalam untuk dapat dipahami, serta sulit untuk menemukan wajah syibh di dalamnya.
5. Tasybih qarib mubadzil: tasybih ini cukup mudah untuk dimengerti, tidak memerlukan usaha keras untuk menemukan wajah syibnya.

**B. Surah Al-Baqarah ayat 17**

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ١٧

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat"

Terjemah kata dan kalimat kunci:

perumpamaan mereka seperti halnya orang yang menyalakan api : مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا :  
maka ketika api itu sudah dapat menerangi : فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ :

Allah SWT memadamkan api yang menyinari mereka : ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

Ayat yang disebutkan sebelumnya memiliki elemen tasybih dalam penjelasannya. Jika dilihat dari berbagai jenis tasybih, ayat ini termasuk dalam kategori tasybih tamsil karena bentuk kesamaannya tidak tampak dengan jelas, melainkan hanya tersirat dalam keadaan yang digambarkan. Ada dua jenis tasybih yang terkandung dalam ayat ini, yang pertama berasal dari lafaz ism dan hur, yaitu: dan مثل yang berarti seperti, selanjutnya musyabbah yaitu lafaz dhomir هم (kata ganti untuk mereka) yang merujuk kepada kaum munafiqun dengan sifat-sifat yang diuraikan dalam ayat ke-8. Kemudian, musyabbah bih (hal yang disamakan) dalam ayat ini adalah lafaz الذي اسْتَوْقَدَ نَارًا yang berarti "individu yang menyalakan api".<sup>11</sup>

Musyabbah atau hal yang disamakan dalam ayat ini merujuk kepada golongan munafiq. Ciri-ciri serta karakteristik orang munafik juga dijelaskan dalam surah al-Baqarah ini, khususnya sebelum ayat ke-17, yaitu antara ayat ke-8 hingga 14. Karakteristik mereka meliputi: mengklaim memiliki iman kepada Allah SWT dan hari akhir, namun hanya sebatas kata-kata, sementara di dalam hati mereka tetap tidak percaya. Mereka terus-menerus melakukan kerusakan di atas bumi, contohnya berbuat curang dalam bisnis, dan senang menimbulkan perselisihan di antara orang-orang beriman. Ciri selanjutnya adalah ketika diajak untuk beriman, mereka justru merendahkan kelompok mu'min yang lebih dulu masuk Islam (as sabiqunal awwalun) dibandingkan diri mereka. Ini disebabkan oleh perasaan kaum munafiq yang merasa diri mereka tidak setara dengan para dhuafa (individu lemah), fuqara (individu miskin), dan budak-budak.

<sup>10</sup> Rumadani Sagala, *Balaghah*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2016), hal. 30-34.

<sup>11</sup> Zulfan Abdulloh, *Mengupas Sisi Tasybih Dalam QS. Al Baqarah 1-20*, diunggah pada 8 Juli 2024, hlm. 9.

Sementara itu, ciri terakhir dari orang munafik menurut surah al-Baqarah ayat 8-14 adalah ketika mereka berjumpa dengan orang-orang mukmin, mereka mengaku beriman. Namun, saat kembali kepada komunitas mereka (munafiqun), mereka membantah pernyataan yang pernah mereka buat ketika bertemu dengan orang-orang mu'min dan mengklaim hanya menertawakan orang beriman.

Musyabbah bih, atau hal yang menjadi perbandingan oleh kelompok munafiqun dalam ayat ke-17, digambarkan sebagai نَارًا اسْتَوْفَدَ الَّذِي yang diartikan sebagai “seseorang yang menyalakan api”. Mereka yang berjiwa munafik dianggap seperti individu yang menyalakan api di dalam kegelapan demi memperoleh penerangan, mencari kenyamanan agar terhindar dari permusuhan atau pengusiran oleh orang-orang mukmin, juga untuk menghindari pengucilan dari rekan-rekan yang tidak beriman, serta supaya mereka bisa terus meraih kekuasaan dan posisi terhormat seperti Ibnu Ubay. Wajh syibh, atau sisi perbandingan pada ayat tersebut, tidak terungkap secara eksplisit dan ini adalah ciri khas dari tasybih. Namun, wajah syibh ini terlukis melalui keadaan yang terjadi, yaitu حوله ما اضاءت فلما yang dipahami sebagai “ketika api yang dinyalakan oleh kelompok munafiqun telah memberikan cahaya pada lingkungan sekitar mereka, yang berupa rasa aman”.

Orang-orang yang disebut munafiq dalam ayat ini dibayangkan seperti individu yang menyalakan api, karena sama seperti seseorang yang menyalakan api untuk menjadikan segala sesuatu terlihat terang, orang munafiq juga terus-menerus mencari kenyamanan, melindungi kekayaan serta anak-anaknya. Mereka menyembunyikan keyakinan Islam mereka ketika berada dengan kelompok mereka sendiri dan berpura-pura beriman saat berinteraksi dengan orang beriman. Pada akhir penjelasan di ayat ke-17 ini, dinyatakan bahwa Allah SWT akhirnya mengungkap dan membongkar identitas dari kelompok munafiq, diceritakan dalam ayat ini, Allah SWT memadamkan api yang telah mereka nyalakan.

### C. Penafsiran

Dalam tafsir Al-Misbah, kata ( مثل ) matsal pada ayat di atas digunakan dalam arti perumpamaan yang aneh atau menakutkan. Pada ayat di atas Allah berfirman: Keadaan yang sungguh mengherankan dari mereka adalah seperti keadaan yang aneh dari seorang yang menyalakan api atau meminta agar api dinyalakan guna menjadi penerang jalannya, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah membawa pergi, yakni menutupi cahaya yang menyinari mereka. Mereka enggan memanfaatkan api dan cahayanya itu, maka hal yang demikian berarti mereka sia-siakan, sehingga cahaya yang seharusnya menerangi jalan mereka dipadamkan oleh Allah walau apinya sendiri tidak padam, sehingga mereka menderita akibat panasnya api dan hilangnya cahaya. Dan Allah membiarkan mereka dalam kegelapan-kegelapan sehingga mereka tidak dapat melihat.

Di atas, kata terangnya api dilukiskan dengan kata ( أضاء ) adha'a, sedang cahaya yang dihilangkan Allah dilukiskan dengan kata ( نور ) nur. Api yang sinamya bersumber dari dirinya sendiri bahkan semua yang sinamya bersumber dari dirinya sendiri dilukiskan oleh bahasa al-Qur'an dengan kata yang terambil dari akar kata ( أضاء ) adha'a, misalnya dhiya'. Sedangkan suatu yang bercahaya tetapi merupakan pantulan dari sesuatu yang lain dinamai ( نور ) nur. Itu sebabnya dalam QS. Yunus [10]: 5 Allah berfirman: Dia-la yang menjadikan matahari dhiya' (bersinar) dan bulan Nur (bercahaya), karena sinar matahari bersumber dari dirinya sendiri,

berbeda dengan bulan yang cahayanya adalah pantulan dari sinar matahari. Ayat di atas melukiskan bahwa ada sinar yang menerangi jalan mereka. Itulah petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Tetapi karena sinar tersebut tidak mereka manfaatkan, maka Allah menutupi cahaya yang menerangi mereka. Al-Qur'an tidak dapat pergi atau ditutupi, tetapi yang menjauh dari mereka adalah pantulan dari sinar yang terang benderang itu. Al-Qur'an tetap berada di tengah mereka, tetapi cahaya petunjuknya menjauh dari mereka.

Perhatikan redaksi ayat di atas. Mereka bukan hanya dalam satu kegelapan saja tetapi, ( *فى ظلمات* ) dalam kegelapan-kegelapan, yakni kegelapan yang bertumpuk satu dengan yang lain; katakanlah kegelapan malam, kegelapan awan hitam, dan kegelapan padamnya cahaya. Mereka adalah orang-orang kafir atau munafik yang serupa dengan orang-orang kafir, yakni kegelapan kesesatan, kegelapan murka Allah di dunia, dan kegelapan siksa-Nya di akhirat nanti. Kata matsal seringkali diartikan "pribahasa." Makna ini tidak sepenuhnya benar. Pribahasa biasanya singkat dan pupeler, sedang matsal al-Qur'an tidak selalu demikian, bahkan ia selalu panjang sehingga tidak sekadar "mempersamakan" satu hal dengan satu hal yang lain tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling kait berkait.

Perhatikanlah ayat di atas, yang "mempersamakan" seorang munafik bukan sekadar seperti seorang yang menyalakan api, tetapi sampai apinya menyala, itupun masih dilanjutkan dengan melukiskan apa yang terjadi ketika api telah menyala dan apa yang terjadi setelah itu. Demikian juga dengan matsal-matsal al-Qur'an yang lain. Dari sini terlihat bahwa ia bukan sekadar persamaan, ia adalah perumpamaan yang aneh dalam arti menakjubkan atau mengherankan. Al-Qur'an menggunakan bukan untuk tujuan agar ia menjadi pribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal-hal konkret lagi dapat dijangkau oleh pancaindra. Sekali lagi perlu diingat bahwa matsal bukan persamaan antara kedua hal yang disebutkan. Ia hanya perumpamaan. Memang ada perbedaan antara matsal dan mitsil. Yang kedua (mitsil) mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedang matsal tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat matsal itu.

Matsal dapat menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu. Ia memerlukan perenungan yang mendalam untuk memahaminya secara baik. Itu sebabnya al-Qur'an menegaskan dengan menggaris bawahi bahwa: "*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*" (QS. al-Ankabut [29]: 43).<sup>12</sup>

Ali ash-Shabuni menjelaskan "Allah S.W.T. menyerupakan perumpamaan orang-orang munafik dengan orang yang menyalakan api, menampakkan keimanannya dengan sinar, dan terputusnya kemanfaatannya dengan padamnya api".<sup>13</sup> Karena disebabkan keimanan mereka mendapat cahaya, dan disebabkan kemunafikan cahaya yang ada dalam mereka dicabut. Lalu mereka terperosok dalam lembah kebingungan yang dahsyat, karena tiada kebingungan yang lebih tinggi daripada kebingungan dalam agama.

Ibnu Katsir berkata Allah membuat perumpamaan orang-orang munafik karena mereka membeli kesesatan dengan petunjuk. Mereka dibutakan setelah dapat melihat. Apabila

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 113.

<sup>13</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, (Beirut : Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), hlm. 39.

api dinyalakan, mereka seperti mendapat manfaat dan apabila api itu padam sekeliling mereka menjadi gelap dan mereka tidak mendapat petunjuk. Perumpamaan ini merupakan bukti bahwa mereka sesungguhnya beriman kemudian menjadi kafir. Oleh karena itu Allah mengatakan melenyapkan api yang dinyalakan dan membiarkan mereka dalam kegelapan dan kemunafikan bahkan mereka tidak mengetahui jalan keselamatan.<sup>14</sup>

#### **D. Murtaf sebagai Fenomena Kontemporer di Era Digital**

Dalam Al-Qur'an, cahaya (nur) adalah representasi dari petunjuk, iman, dan kedekatan dengan Allah. Karena itu, ketika seseorang kehilangan cahaya, mereka tidak hanya kehilangan arah, tetapi juga kehilangan hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Dalam istilah "murtad", ini mengacu pada seseorang yang sebelumnya mengenal Islam dan mungkin merasakan keindahannya, tetapi kemudian memilih untuk meninggalkannya karena keraguan, hawa nafsu, trauma, atau alasan lainnya. Kondisi ini sangat mirip dengan yang digambarkan dalam ayat 17 tentang seseorang yang telah melihat cahaya tetapi kemudian ditinggalkan dalam kegelapan. Menurut pandangan ini, murtad tidak hanya berpindah agama, tetapi juga mengakhiri perjalanan spiritual karena kekurangan nur di dalam hati. Jadi, itu bukan sekadar "masuk" atau "keluar" dari Islam secara administratif; itu lebih tentang tidak mempertahankan cahaya yang telah dititipkan oleh Allah dalam jiwa.

Ibnu Qatadah menggambarkan deklarasi keimanan dan eksistensi Al-Qur'an bagi orang munafik sebagai nyala api yang sangat singkat atau bahkan tidak muncul sama sekali. Ini disebabkan oleh fakta bahwa redaksi ayat dengan kata "lamma" menunjukkan bahwa apa yang dimaksud dalam syarat terjadi bersamaan dengan jawabannya (يُنُورُهُمُ اللَّهُ ذَهَبَ). Artinya, iman mereka hanya sementara dan akan kembali ke sifat kafir mereka yang awal. Dalam Al-Muharrar al-Wajiz, Ibnu 'Athiyah (w. 546 H.) menjelaskan hal ini.<sup>15</sup>

Di era digitalisasi keyakinan dan kebebasan beragama, banyak kasus murtad menjadi perhatian publik. Keputusan ini seringkali disebabkan oleh tekanan sosial, trauma pribadi, kekecewaan terhadap komunitas agama, atau pencarian eksistensial yang tidak terjawab secara spiritual. Fenomena ini dapat dianggap sebagai ilustrasi langsung dari "hilangnya nur" itu. Meskipun cahaya keislaman pernah menyentuh mereka, mereka yang mengalami kekecewaan akhirnya merasa bahwa cahaya itu tidak lagi menerangi hidup mereka. Mungkin karena kurangnya pemahaman yang mendalam, kurangnya pelatihan rohani, atau bahkan cerita agama yang dianggap eksklusif dan menekan. Namun, bagi beberapa orang, kehilangan itu menjadi titik balik untuk mencari cahaya sejati.

Fenomena tokoh publik yang secara terbuka meninggalkan Islam memiliki konsekuensi sosial yang luas. Platform media sosial memberikan ruang yang luas bagi setiap orang untuk menyuarakan keyakinan agamanya atau penolakannya. Sejarah murtad sering dibingkai secara positif, seperti pencerahan, kebebasan, atau kebangkitan diri, tetapi juga dapat menjadi bentuk pertukaran "petunjuk" dengan popularitas. Fenomena konten murtad, yang mencakup platform seperti TikTok, YouTube, dan podcast Muslim, menunjukkan bagaimana pengalaman religius difasilitasi untuk dikonsumsi oleh masyarakat umum. Dalam konteks ini,

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 37-38.

<sup>15</sup> Ibn 'Atiyah, *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, ed. 'Abd al-Salam 'Abd al-Shafi Muhammad (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2001), tafsir QS al-Baqarah: 17-19.

kemurtadan dapat dianggap sebagai jual-beli petunjuk di mana nilai-nilai iman digadaikan untuk cerita kebebasan, pengakuan, dan monetisasi digital.

Islam tidak pernah memaksa orang lain untuk bergabung atau meninggalkan agamanya menuju agama tertentu. Sebab, kepercayaan yang sejati adalah yang didasari pada pilihan dan kesediaan pribadi. Namun, dalam Islam, tidak diperbolehkan menjadikan agama sebagai hal yang sepele, di mana seseorang dapat masuk hari ini dan pergi esok harinya.<sup>16</sup> Mereka memperdagangkan petunjuk yang diberikan Allah hanya demi kepentingan dunia, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, demi ketenaran, popularitas, atau sekadar untuk menghindari kewajiban beragama. Dalam hukum pidana Islam, tindakan berpindah agama disebut riddah, di mana individu yang mengalihkan keyakinannya ke agama lain yang bukan Islam (murtad) hukumnya adalah boleh diakui sah, dan bisa dikenakan hukuman mati, kecuali jika ia bertobat dan melakukan amal saleh.

### **Kesimpulan**

Surah Al-Baqarah ayat 17 perumpamaan tasybih dalam menggambarkan keadaan orang-orang yang sebelumnya menerima petunjuk dari Allah, tetapi lalu berpaling darinya. Gambaran tentang seseorang yang menyalakan api dan kemudian Allah memadamkannya, sehingga mereka berada dalam kegelapan yang tidak terlihat, mencerminkan kondisi spiritual seseorang yang pernah mengalami kebenaran namun akhirnya tersesat. Ini menandakan bahwa kehilangan cahaya hidayah tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi juga oleh kelalaian, keengganan untuk menerima kebenaran, atau penolakan setelah mengetahui kebenaran tersebut. Dalam konteks zaman digital saat ini, ilustrasi ini menjadi sangat relevan. Media sosial, internet, serta platform digital lainnya memberikan akses yang luas terhadap beragam pandangan yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Seseorang yang tidak memiliki dasar keimanan yang kuat dapat dengan mudah terjerumus ke dalam keraguan, relativisme moral, dan akhirnya meninggalkan keyakinan agamanya. Fenomena murtad kini tidak lagi muncul secara terbuka, tetapi seringkali terjadi secara perlahan dan tersembunyi di balik pencarian identitas, kebebasan berpikir, atau konsumsi konten yang menyesatkan. Tasybih dalam ayat ini menunjukkan bahwa iman itu seperti cahaya yang perlu dijaga dan dirawat. Ketika seseorang menolak atau mengabaikan cahaya tersebut, ia dapat terjatuh ke dalam kegelapan yang membutakan hati dan pikirannya. Ini merupakan peringatan penting bagi umat Islam agar tidak merasa puas dengan keimanan yang hanya sebatas formalitas. Terlebih di era digital, tantangan terhadap keimanan muncul secara besar-besaran, instan, dan kadang dalam bentuk yang tampak intelektual atau progresif, padahal sebenarnya mengikis keyakinan secara bertahap.

Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam di era digital ini untuk memperkuat pemahaman agama secara menyeluruh, meningkatkan literasi digital yang baik, dan membangun komunitas keislaman yang inklusif serta kuat. Tasybih dalam ayat ini bukan hanya sekadar gambaran simbolis, tetapi juga mencerminkan kondisi spiritual manusia sepanjang waktu. Dengan memahami pesan ini secara mendalam, umat Islam diharapkan dapat menjaga

---

<sup>16</sup> Yusuf Qardhawi, *Hukum Murtad Tinjauan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Penerjemah Irfan Salim dan Abdul Hayyie Al-Kattanie) (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 60.

cahaya iman dari ancaman kegelapan modern yang muncul melalui teknologi dan budaya digital yang tidak terkontrol.

#### Daftar Pustaka

- Aritonang, Pebrina Yanti, Nurul Aulia Ersa Putri, Said Fahrezi, and Harun al Rasyid. "Tasybīh Al-Tamšīl Dalam Al-Qur'an: Analisis BalagĀh Pada Surah Al-Kahfi Ayat 45." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 142–58. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2672>.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Miskawaih Rimayat Hidup Dan Pemikiran Filsafatnya*. Yogyakarta: NUR Cahaya, 1983.
- Fathah, M. Utsman Arif Fathah. "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya." *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiu.v>.
- Kartini. "Analisis Fatwa Dsn Mui Tentang Deposito Ditinjau Dari Aspek Ushul Fiqh." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam* 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Ma'ruf, Muh Wajedi. "Ukhuwah Dalam Al- Qur ' an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Dirasat Islamiyah : Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 127–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/dirasatislamiyah.v1i2.19>.
- Mawarni, Astrid Dian, Bambang Kusbandrijo, and Sukma Ari Ragil Putri. "Analisis Isi Pada Artikel Romansa Di Zetizen.Com ( Studi Analisis Isi Artikel Romansa Pada Web Zetizen Periode 1 Oktober-30 November 2016 )." *Jurnal Psikologi Sosial*, no. November (2016): 1–10.
- Suprihat, Ade, and Nurhasan. "Tafsir Ayat Tentang Siyasaḥ ( Qs . Ali-Imran : 159 )." *At-Tarbiyah* 1, no. 2 (2019): 24–31.
- Wahyu Sabilar Rosad. "Jurnal Kajian Keislaman." *Al-Muqkidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 124–26.
- Zulfan Abdulloh, 2024 Mengupas Sisi Tasybih Dalam QS. Al Baqarah 1-20, diunggah pada 8 Juli.
- Ash-Shabuni, 1981. Muhammad Ali. Shafwatut Tafassir. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- Ibn 'Atiyyah. 2001. Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz. Edisi oleh 'Abd al-Salam 'Abd al-Shafi Muhammad. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Quraish Shihab, M. 2002. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Sagala, Rumadani. Balaghah. Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Yusuf Qardhawi, 1998. *Hukum Murtad Tinjauan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Penerjemah Irfan Salim dan Abdul Hayyie Al-Kattanie) (Jakarta: Gema Insani.
- Zamroni, M. 2017, dan Nailul Huda. Mutiara Balaghah Jauharul Maknun. Cet. 2. Kediri: Santri Salaf Press.